

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan ajaran pokok agama islam. Akhlak yang baik akan menghasilkan suatu kebaikan seseorang di hari kiamat. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ibaratkan sebuah pondasi, karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dalam artian bahwa akhlak utama yang ada pada diri seseorang, tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Fakta sosial membuktikan, orang yang berakhlak mulia akan disukai masyarakat, kesulitan dan penderitaannya akan disukai masyarakat untuk dibantu dipecahkan, walau mereka tidak mengharapkannya.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi ini telah memberikan pengaruh positif dalam kehidupan manusia dengan memberikan suatu kemudahan akses informasi dan memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi modernisasi dan globalisasi juga memberikan dampak negatif dalam perkembangan psikis maupun sosial karena dengan ditandainya sikap memberikan ukuran pencapaian materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan (materialisme) dan sikap lebih mementingkan kehidupan diri sendiri dibandingkan orang lain (individualisme).

Kepribadian individualisme pada diri seseorang seringkali berawal dari pola rutinitas individual sehingga beberapa orang yang memiliki kepribadian individualisme seringkali muncul sikap acuh tak acuh (apatis) terhadap lingkungan masyarakat sekitar bahkan kebahagiaan maupun musibah yang dialami tetangga tidak terlalu perhatian untuk peduli.

Fenomena tersebut seringkali muncul pada masyarakat perkotaan dengan rutinitas kerja yang tinggi dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Tamami Hag mengatakan bahwa tidak sedikit orang tampaknya hidup

sejahtera dan bahagia, kepribadiannya menarik, sosialitasnya baik tetapi sebenarnya jiwanya gersang karena dia tidak beragama atau setidaknya kurang taat beragama, hal inilah bentuk kesehatan mental semu. (Tamami Hag, 2011)

Begitu pentingnya akhlak terhadap segala aspek kehidupan manusia itu menunjukkan betapa besarnya peran tauhid dalam mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, akhlak perlu ditanamkan sedini mungkin, sehingga akhlak akan seutuhnya menyatu pada kepribadian dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Akhlak harus disampaikan kepada anak sejak usia dini melalui pendidikan. Baik itu pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Pendidikan merupakan hal pokok yang harus diasumsikan oleh setiap manusia. Karena menganut pada alasan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, tetapi walaupun dalam keadaan demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan. Potensi bawaan inilah yang memerlukan pengembangan melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar tiap-tiap individu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dan melalui pengertian di atas, bahwa tiap-tiap individu akan dapat berkembang potensinya melalui potensi yang ada pada dirinya, khususnya potensi pada spiritual agamanya. Hal ini pun terdapat dalam FirmanNya, Q.s al-a'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka

(seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Pemahaman spiritual dan akhlak yang kuat ditunjukkan dengan rasa ketauhidan yang mendalam dengan bukti keyakinan atas keesaan Allah dan memandang semua yang ada dari sudut pandang keberadaannya. Rasa ketauhidan inilah yang kemudian terbentuk menjadi keimanan yang kuat. Iman dalam Islam merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seorang muslim, karena Iman akan menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya yang lain, yaitu ibadah dan akhlak.

Dengan demikian, melalui keimanan yang kuat diharapkan dapat menghantarkan manusia untuk mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya melalui landasan syariat Islam menuju pada kepribadian yang sempurna.

Namun kenyataan sekarang ini, banyak dari kalangan manusia yang goyah dengan apa yang menjadi pedoman pokok hidupnya. Kejadian ini pun dapat menimbulkan dampak yang besar yaitu tentang akhlaknya. Seperti ketika seorang anak atau remaja yang tidak bisa membedakan cara berperilaku kepada orang tua dan teman sebayanya. Kebanyakan dari mereka yang tidak bisa bersikap sopan santun kepada orang tuanya dengan bersikap seperti pada teman sebayanya.

Hal ini merupakan salah satu masalah dari cara pembentukan anak. Orang tua sebagai "Madrosatul Ula" dan guru sebagai penyempurna hasil didikan orang tuanyalah yang seharusnya membiasakan anak dan remaja untuk terbiasa mempunyai akhlak yang baik.

Dengan mempelajari dan memahami tauhid merupakan suatu hal pokok yang sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk mempelajari dan memahaminya. Semakin kurang pemahaman ketauhidan seorang muslim, maka akan berdampak pula pada kerendahan akhlak, watak, kepribadian, serta

kesiapannya menerima konsep islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya.

Sebaliknya, jika ketauhidan seseorang telah kokoh dan mapan (established), maka akan terlihat jelas dalam setiap amaliahnya (perbuatannya). Setiap konsep yang berasal dari islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.

Selain itu, fenomena yang terjadi pada setiap santri yaitu ketika di sebuah lembaga pesantren, santri hidup dengan penuh aturan bahkan sampai setiap aktivitas dan kegiatannya selalu diawasi oleh para senior di pesantren dan guru-gurunya. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya yaitu ketika para santri pulang ke kampung halamannya. Sebagian dari santri yang tidak bisa untuk mengaplikasikan kehidupan dipesantren pada kehidupannya di kampung halaman. Mirisnya lagi, sebagian dari santri yang bahkan sampai terbawa oleh lingkungan luar. Sehingga ketika telah lulus menjadi santri mukim ataupun tidak. Sebagiannya itu tidak mencirikan bahwa ia merupakan lulusan dari pesantren.

Kembali pada pembentukan santri dalam masalah akhlaknya. Bukan hanya untuk sekedar di pelajari, akan tetapi bagaimana cara untuk menanamkan akhlak yang baik pada diri setiap individu. Karena akhlak yang baik terbentuk dari sebuah kebiasaan. Dan kebiasaan inilah yang harus tertanam pada diri setiap individu.

Pada kenyataannya di lapangan, banyak praktisi pendidikan atau orang tua yang kurang baik dalam menanggapi hal ini. Dengan kata lain, banyak orang tua atau guru memberi penyikapan yang kurang baik. Bahkan banyak dari orang tua dan praktisi pendidikan yang belum bisa memberikan contoh akhlak yang baik bagi individu lain.

Hal ini pun perlu menjadi pelajaran. Karena pembentukan tentang akhlak itu bukan semata-mata untuk dipelajari saja. Akan tetapi, dibentuk dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada setiap individu.

Di lingkungan sebuah lembaga yakni Darut Tauhid, terdapat suatu program yakni Santri Siap Guna. Program yang diselenggarakan di Darut Tauhid tepatnya setiap akhir pekan yakni pada hari sabtu-minggu. Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mayoritas individu yang kurang terbentuk akhlaknya, Daarut Tauhiid melalui salahsatu programnya yaitu santri siap guna (SSG) merasa perlu memberikan solusi untuk permasalahan tersebut.

Khususnya kepada santri yang mengikuti program kegiatan santri siap guna Darut Tauhid Bandung. Karena eksistensi seorang santri itu terlihat dari aktivitasnya. Sebab, setiap hari para santri selalu mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan positif. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah wadah kegiatan santri yang menjadi fasilitator bagi mereka agar senantiasa terlatih pembentukan akhlaknya. Maka dalam hal ini, peneliti ingin mengadakan penelitian yang mendalam mengenai Aktivitas Santri Mengikuti Program Kegiatan Santri Siap Guna (SSG) Hubungannya Dengan akhlak mereka Terhadap Allah (Penelitian Pada Santri Siap Guna Darut Tauhid angkatan 35).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) ?
2. Bagaimana realitas akhlak mereka terhadap Allah ?
3. Bagaimana realitas hubungan aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) dengan akhlak mereka terhadap Allah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG).
2. Untuk mengetahui realitas akhlak mereka terhadap Allah.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) dengan akhlak mereka terhadap Allah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pertimbangan dalam perumusan sebuah kebijakan dalam hal :

1. Sebagai bahan masukan bagi berbagai lembaga tentang pentingnya kegiatan positif dalam hal membimbing akhlak setiap individu.
2. Sebagai bahan pemikiran bagi mahasiswa tentang pentingnya mencari ilmu. Tidak hanya ilmu dari kampus, akan tetapi ilmu dari luar kampus pun akan didapatkan melalui aktivitas-aktivitas positif yang membimbingnya agar terlatih menjadi manusia yang memiliki kepribadian muslim dan berakhlak mulia.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, aktivitas dikatakan sebagai keaktifan, kegiatan, kesibukan. Menurut Sardirman, aktivitas adalah semacam kerja, semacam kegiatan seseorang baik bersifat jasmani maupun rohani.

Sedangkan Menurut Rousseau yang dikutip Nasution (2004), aktivitas adalah segala pengetahuan yang harus diperolehnya dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan alat-alat yang dibuatnya sendiri dengan bekerja sendiri, membentuk sendiri.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akan terlaksana dengan baik jika adanya suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara jasmani maupun rohani. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri dengan segala pengetahuan dan pengalaman yang didupakannya.

Menurut Dr. Zakiah (2011:137) aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani. Ditinjau dari sudut filsafat, aktivitas adalah suatu hubungan khusus manusia dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia menghasilkan kembali dan mengalihwujudkan alam, karena ia membuat dirinya sendiri subyek aktivitas dan gejala-gejala alam objek aktivitas. Dalam psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Sehingga bisa disimpulkan

bahwa aktivitas adalah melakukan sesuatu baik yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani dalam interaksinya dengan sekitarnya.

Aktivitas menurut Anton M. Mulyono (2001) yaitu “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Dalam belajar juga diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berjalan dengan baik. Oleh karenanya belajar adalah suatu proses aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku positif, (yang dalam hal ini perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor) pada diri seseorang yang merupakan hasil dari interaksi, bimbingan dan pengalaman dengan melibatkan aspek kognitif.

Menurut Sriyono, Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Paul D. Dierich (Sadirman A.M, 2016, hal. 101) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu :

1. *Aktivitas visual (visual activities)* seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan bermain.
2. *Aktivitas lisan (oral activities)* seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Aktivitas mendengarkan (listening activities)* seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. *Aktivitas menulis (writing activities)* seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. *Aktivitas menggambar (drawing activities)* seperti membuat grafik, *chart*, diagram, peta dan pola.
6. *Aktivitas motorik (motor activities)* seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran dan membuat model.

7. *Aktivitas mental (mental activities)* seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan membuat keputusan.
8. *Aktivitas emosional (emotional activities)* seperti minat, membedakan, berani, tenang, bosan, gembira, bersemangat dan lain-lain.

Santri siap guna adalah salahsatu program kegiatan pendidikan dan pelatihan di Daarut Tauhiid. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu-minggu. Dengan mempelajari wawasan dasar keislaman disertai pembentukan karakter BAKU (baik dan kuat) sehingga diharapkan mampu mencetak generasi ikhlas, jujur, tawadhu sebagai karakter baik dan berani, disiplin, tangguh sebagai karakter kuat. Serta mampu mengenali diri dan Rabb-nya.

Kata akhlak berasal dari kata *al-akhlâqu* (Bahasa Arab), bentuk jama' dari kata *al-khuluqu* atau *khulûqun*, yang berarti tabi'at, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan (Munawar Rahmat, 2016)

Ibn Miskawaih (1994) menegaskan, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Artinya, suatu perbuatan disebut akhlak jika perbuatan itu dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen, tanpa pemikiran, penelitian, atau paksaan dari orang-orang yang memiliki otoritas, karena sudah menjadi karakter, watak, dan kebiasaannya; yakni suatu sikap dan perbuatan yang sudah mendarah-daging dalam kehidupan sehari-harinya. (Munawar Rahmat, 2016)

Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Sedang yang dimaksud kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. (Dadan, 2012:11)

Adapun indikator dari akhlak, penulis mengacu pada pendapat Rosyid Anwar yang membagi atas lima bagian :

1. Akhlak terhadap Allah Swt
 - a. Mentauhidkan Allah Swt
 - b. Berbaik sangka
 - c. Dzikrullah
 - d. Tawakal
2. Akhlak terhadap diri sendiri
 - a. Sabar
 - b. Syukur
 - c. Menunaikan amanah
 - d. Benar atau jujur
 - e. Menepati janji (*al-wafa'*)
 - f. Memelihara kesucian diri
3. Akhlak terhadap keluarga
 - a. Berbakti kepada orang tua
 - b. Bersikap baik kepada saudara
4. Akhlak terhadap masyarakat
 - a. Berbuat baik kepada tetangga
 - b. Suka menolong orang lain
5. Akhlak terhadap lingkungan

Mengenai ruang lingkup akhlak menurut Rosihon Anwar, penulis fokus pada indikator akhlak mereka terhadap Allah, di antaranya :

- a. Mentauhidkan Allah Swt

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, Yaitu :

- 1) *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan do'a dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang

berkuasa melaksanakan apa yang dikehendakinya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.

- 2) *Tauhid Uluhiyah* yaitu mengimani Allah Swt sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (yang disembah)
- 3) *Tauhid Asma Wa Sifat*.

b. Berbaik Sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah Swt merupakan salah satu Akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri Akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c. Dzikrullah

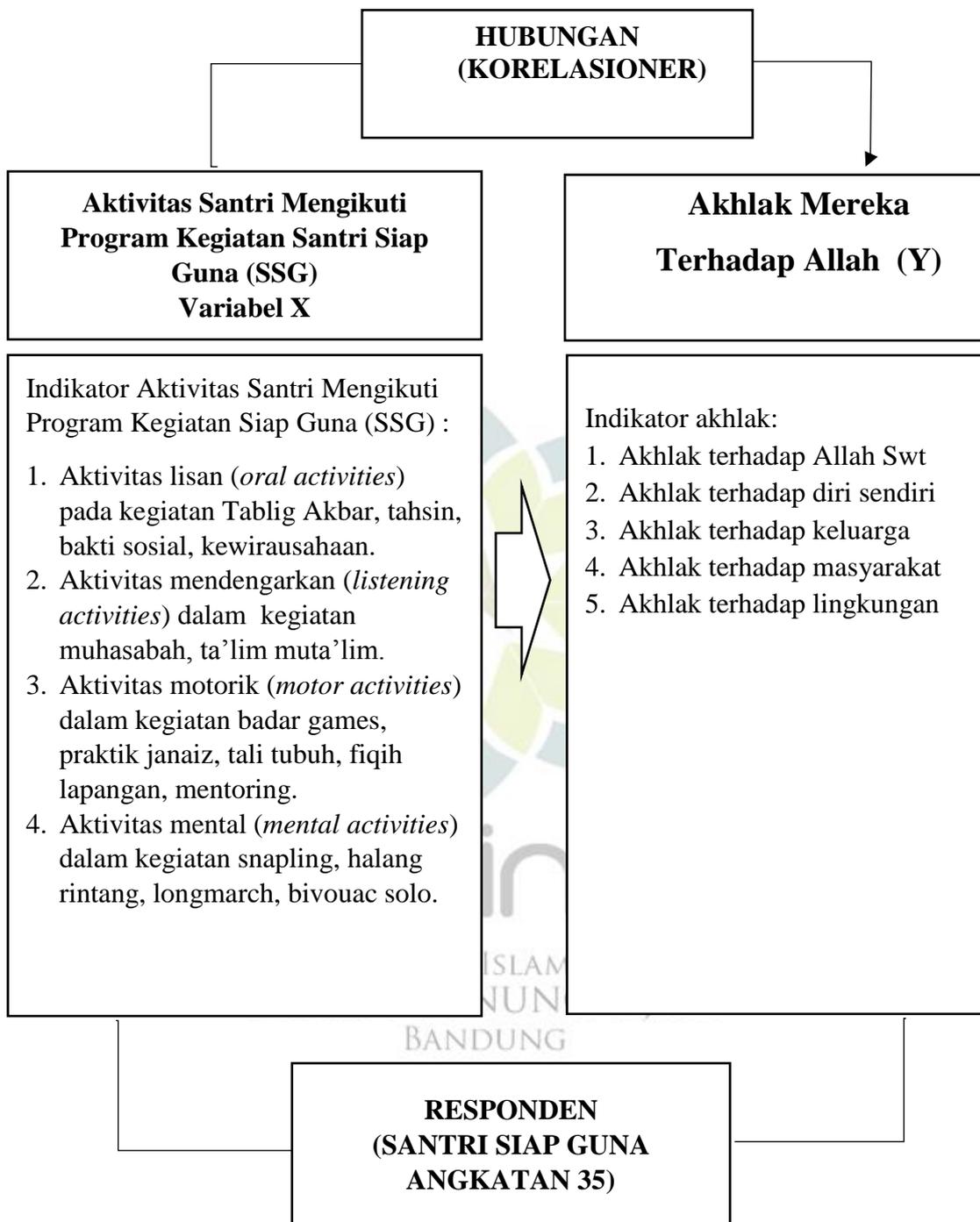
Mengingat Allah (Dzikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

d. Tawakal

Hakikat Tawakal adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan hukum dan ketentuan-ketentuan.

Dalam uraian diatas, penulis memahami bahwa aktivitas merupakan suatu proses usaha atau prakarsa untuk suatu perubahan tingkah laku yang dalam penelitian ini dapat dibatasi pada suatu proses aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh para santri pada program kegiatan Santri Siap Guna untuk suatu perubahan tingkah laku dalam aspek spiritual dan keagamaan santri agar terbentuknya akhlak terhadap Allah Swt.

Untuk lebih jelasnya, uraian-uraian pokok pikiran dapat dilihat dalam skema berikut ini: aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) sebagai variabel X, akhlak mereka terhadap Allah sebagai variabel Y.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang ia harapkan.(Creswell, 2013)

Masalah yang diteliti ini melibatkan dua variabel, yaitu aktivitas santri mengikuti program kegiatan Santri Siap Guna (SSG) sebagai variabel X dan akhlak mereka terhadap Allah sebagai variabel Y. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “Semakin tinggi aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG), maka semakin tinggi pula akhlak mereka terhadap Allah (H_a), begitupun sebaliknya semakin rendah aktivitas tersebut, maka akhlak mereka kurang baik (H_0)”.

Pengujiannya menggunakan analisis korelasi untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan uji “t” pada taraf signifikansi 5% dengan ketentuan apabila (t) hitung lebih kecil dari (t) tabel, maka hipotesis nol diterima dan artinya tidak terdapat korelasi antara aktivitas santri siap guna dengan akhlak mereka terhadap Allah, sebaliknya apabila (t) hitung lebih besar dari (t) tabel, maka hipotesis alternatif atau kerja diterima dan artinya terdapat korelasi antara aktivitas santri siap guna dengan akhlak mereka terhadap Allah. Pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Jika $t_{hit} \geq t_{tab}$ berarti H_0 ditolak (H_a diterima)

Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ berarti H_0 diterima (H_a ditolak)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian yang terdahulu digunakan sebagai acuan dan pembandingan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Tri Otaviani (2017) tentang Efektifitas Full Day School Hubungannya Dengan Pembentukan Akhlak Siswa. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Efektifitas Full Day School dikategorikan sangat baik dengan prosentase rata-rata sebesar 4,72, berada pada interval 4,5 – 5,5.

Pembentukan Akhlak Siswa memperoleh rata-rata sebesar 72,75 %, dikategorikan sangat baik. Hubungan antara variabel termasuk pada kategori korelasi sangat tinggi karena berada pada interval 0,90 – 1,00. Dari angka tersebut (0,44) pula diperoleh t hitung sebesar 4,25 dan t tabel 1,67. Hal ini berarti hipotesis kerja (Ha) diterima, dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Dilihat dari tinggi rendahnya kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 64 % dan diperkirakan 36 % naik turunnya Pembentukan Akhlak Siswa dipengaruhi juga oleh faktor lain.

2. Muhammad Amin Sutrisno (FAI UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pengajian Hadits Arba’in Nawawiyah Terhadap Akhlak Peserta Kajian pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Banyu Urip Kecamatan Klego Boyolali”, menyimpulkan a) Kajian pengajian kitab Arba’in Nawawiyah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan 84,62% dari responden penelitian mempunyai nilai 64,08-87,84. b) Akhlak peserta pengajian kitab Hadist Nawawiyah termasuk kategori cukup. Hal ini disebabkan 92,31% dari responden penelitian berada pada interval 77,55-102,97. c. Pengajian kitab Arba’in Nawawiyah berpengaruh kuat terhadap akhlak peserta kajian pada Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Bayu Urip Kecamatan Klego Boyolali.
3. Lilis Anisa (2014) tentang Aktivitas Mengikuti Ekstrakurikuler di sekolah Hubungannya dengan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI Materi Membaca Surat Al-Fatihah. Dari penelitiannya dapat disimpulkan realitas hubungan antara aktivitas mengikuti ekstrakurikuler membaca Alquran dengan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI materi membaca surah Al-Fatihah diketahui oleh harga korelasi sebesar 0,18 yang berarti termasuk kategori sangat rendah. Dari angket tersebut diperoleh pula derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 2 %, dengan kata lain 98% dipengaruhi oleh faktor lain selain aktivitas mengikuti ekstrakurikuler membaca Alquran.

Penelitian yang peneliti lakukan kali ini berbeda dengan penelitian lain sebelumnya, karena dalam hal ini peneliti lebih menekankan tentang

bagaimana aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri santri siap guna (SSG) dalam kehidupan sehari-harinya. Dan apakah akan berhubungan dengan akhlak mereka terhadap Allah.

Dari penelitian ini, peneliti akan melihat, menjawab dan mengamati dari rasa keingintahuan tentang apakah akhlak mereka berhubungan dengan aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG). Dengan menyebarkan angket, penulis dapat mengetahui bagaimana penanaman akhlak mereka terhadap Allah melalui aktivitas santri mengikuti program kegiatan santri siap guna (SSG) di Daarut Tauhid Bandung.

